

INTEGRASI NILAI *GURU WISESA* DALAM AJARAN *CATUR GURU* PADA MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENGUAT JATI DIRI BANGSA

Lianda Dewi Sartika¹, I Ketut Laba Sumarjiana², Rulianto³, Sri Datuti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasarakswati Denpasar

Email: liandadewi@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat jati diri bangsa pada diri mahasiswa melalui integrasi nilai *Guru Wisesa* yang ada dalam ajaran *Catur Guru* pada mata kuliah Kewarganegaraan. Metodologi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Memperkuat jati diri bangsa sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri mahasiswa sebagai kaum intelektual muda yang akan menjadi tonggak estafet pembangunan bangsa Indonesia di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata terdapat relevansi antara nilai *Guru Wisesa* dalam ajaran *Catur Guru* dengan mata kuliah Kewarganegaraan sebagai penguat jati diri bangsa. Selanjutnya, integrasi nilai kearifan lokal, khususnya nilai *Guru Wisesa* ke dalam pembelajaran Kewarganegaraan terbukti efektif dalam memperkuat karakter jati diri bangsa pada diri mahasiswa. Nilai *Guru Wisesa* yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali apabila ditarik dalam konteks berbangsa dan bernegara terbukti dapat dimanfaatkan untuk menguatkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu antara mata kuliah Kewarganegaraan dan nilai *Guru Wisesa* memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat dipergunakan untuk memperkuat jati diri bangsa.

Kata Kunci: *guru wisesa, catur guru, kewarganegaraan, jati diri bangsa*

ABSTRACT

This study aims to strengthen national identity in students through the integration of Guru Wisesa's values in the teachings of Catur Guru in the Citizenship course. The research methodology used in this study is a descriptive qualitative research method. Strengthening national identity is very important to be instilled in students as young intellectuals who will become the pillars of the relay for the development of the Indonesian nation in the future. The results of the research show that there is a relevance between Guru Wisesa's values in the teachings of Catur Guru and the Citizenship course as a reinforcement of national identity. Furthermore, the integration of local wisdom values, especially the values of Wisesa Teachers into Citizenship learning has proven to be effective in strengthening the character of national identity in students. The values of Guru Wisesa which are firmly held by the Balinese people when drawn in the context of nationhood and statehood can be proven to be utilized to strengthen national identity. Therefore, the Citizenship course and Teacher Wisesa's values have the same goal, which can be used to strengthen national identity.

Keywords: *wisesa teacher, teacher chess, citizenship, national identity.*

PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia terus mengalami dinamika pasang surut dalam menghadapi berbagai tantangan. Dewasa ini, ketika era reformasi tengah bergulir, Indonesia harus dihadapkan pada berbagai masalah, yang di antaranya masalah pengangguran, munculnya gerakan-gerakan ekstremisme dan

radikalisme, dekandensi moral, politik identitas, kemiskinan, pengangguran, ancaman disintegrasi bangsa, kerusakan lingkungan, serta banyak lagi permasalahan lainnya. Belum lagi persoalan globalisme yang juga menjadi tantangan berat bagi bangsa kita.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, maka diperlukan upaya pro aktif

dalam meningkatkan semangat kebangsaan dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai nasionalisme bagi masyarakat Indonesia. Dunia pendidikan tentu saja memegang peranan penting dalam mewujudkan hal tersebut. Pembentukan karakter kebangsaan dan nasionalisme, salah satunya dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Seluruh jenjang persekolahan di dalam kurikulum nasional telah memuat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib yang harus bagi siswa. Di Perguruan Tinggi pun demikian, mata kuliah Kewarganegaraan juga menjadi salah satu mata kuliah wajib tingkat Universitas yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Selanjutnya, untuk menyikapi problematika kebangsaan tersebut, maka diperlukan adanya penanaman jiwa kebangsaan yang kuat dan rasa cinta terhadap tanah air (Kemendikbudristek, 2012).

Menyoal tentang berbagai dinamika dan tantangan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia saat ini menuntut kesadaran akan pentingnya penguatan jati diri bangsa, khususnya bagi generasi muda. Pembentukan jati diri bangsa berakar dari nilai-nilai luhur dan *local wisdom* yang dimiliki oleh masyarakat. Setiap wilayah memiliki *local wisdom* atau kearifan lokal yang berbeda-beda. Di Bali yang terkenal dengan adat-istiadatnya yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, memiliki segudang kearifan lokal, baik yang bersumber dari nilai-nilai agama (religiusitas) maupun nilai-nilai budaya dapat digunakan sebagai jawaban untuk menghadapi persoalan dan tantangan tersebut (Subagia & Wiratma, 2006).

Adapun nilai kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali yang memiliki relevansi dengan mata kuliah Kewarganegaraan adalah nilai *Guru Wisesa* yang merupakan

salah satu bagian dari ajaran *Catur Guru*. Sesuai dengan namanya, yaitu *Catur Guru* (*Catur* berarti empat), memiliki pengertian bahwa masyarakat Bali mempunyai empat guru yang harus dihormati. Namun pengertian itu hanya secara harafiah saja. Lebih daripada itu, masing-masing bagian dari *Catur Guru* itu memiliki makna yang luas dan mendalam apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sartika et al., 2018)

Catur Guru terdiri dari empat bagian, yaitu 1) *Guru Swadyaya* (hormat kepada Tuhan YME); 2) *Guru Rupaka* (hormat kepada orangtua); 3) *Guru Wisesa* (hormat kepada pemerintah); dan 4) *Guru Pangajian* (hormat kepada guru di sekolah/kampus) (Sartika et al., 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai nilai-nilai *Catur Guru*, di antaranya penelitian dari Ulianta (2013) tentang *Sinergi Peran Catur Guru, Menuju Learning Outcome Pendidikan Agama Yang Benar*. Pada penelitian tersebut menguraikan bahwa menurunnya etika, moral, dan sensitifitas individu dan masyarakat sebagai akibat dari terjadinya verbalisme dalam pendidikan etika dan tata nilai yang cenderung mendewakan satu aspek saja dari tiga aspek yang menjadi *learning outcome* pendidikan yang seharusnya, baik di sisi proses maupun penilaian. Masalah ini meluas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dalam berbagai segi kehidupan yang dilakukan, masyarakat, baik yang tergolong rakyat dengan perilakunya yang tidak disiplin dan memudarnya toleransi dan budaya saling menghormati yang berimpas kepada terjadinya kerusuhan maupun upaya upaya destruktif lainnya. Juga dilakukan oleh pejabat dalam bentuk korupsi serta pembodohan yang secara disengaja. Serta

tidak disiplin melakukan tugas sesuai sumpah jabatannya. Hindu sebagai Sanatana Dharma telah mengajarkan konsep tersebut melalui ajaran *Catur Guru* yang seharusnya menjadi contoh, menanamkan nilai-nilai, memberikan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan kepada anak didik yang belum dewasa sehingga dapat dijadikan pegangan dalam hidupnya menuju kedewasaan.

Selanjutnya penelitian dari Setiawati (2017) yang berjudul *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pada Siswa SMA Negeri 2 Tabanan Bali* mengenai ajaran-ajaran agama Hindu seperti *Catur Guru*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, dan *Catur Paramitha*, yang dapat menjadi upaya untuk membantu dalam mengatasi degradasi moral siswa, yang dapat dilakukan oleh guru agama Hindu melalui bimbingan dan tindakan untuk mendisiplinkan siswa yang sering melakukan pelanggaran. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu ajaran agama Hindu, seperti *Catur Guru* dapat digunakan untuk mengatasi degradasi moral siswa melalui pembelajaran agama Hindu dan pemberian sanksi tegas kepada siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji ialah bagaimana membentuk jati diri bangsa dalam diri mahasiswa melalui mata kuliah Kewarganegaraan.

Salah satu dari keempat bagian dalam ajaran *Catur Guru* tersebut yang dapat diintegrasikan dengan mata kuliah Kewarganegaraan adalah *Guru Wisesa*. Bahwa menghormati pemerintah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku saja, tetapi rasa cinta terhadap tanah air, memperkuat jati diri bangsa juga menjadi bagian dari implementasi *Guru Wisesa*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menguraikan kajian

mendalam dari relevansi nilai *Guru Wisesa* dalam ajaran *Catur Guru* pada mata kuliah Kewarganegaraan yang bertujuan untuk memperkuat jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami peristiwa, situasi, kelompok, ataupun interaksi sosial tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigasi yang memposisikan peneliti untuk dapat membedakan, mengklasifikasikan, dan membedakan objek penelitian (Creswell, 2018).

Adapun lokasi penelitian berada di Universitas Mahasaraswati Denpasar. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari program studi S1 Farmasi kelas A, B, dan C yang tengah menempuh mata kuliah Kewarganegaraan. Selanjutnya data dan sumber data penelitian didapatkan melalui keterangan yang diperoleh pada saat wawancara, materi dan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Kewarganegaraan, dan situasi serta masalah yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Berikutnya, tahapan penelitian yang dilakukan terdiri dari tahap observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan interpretasi. Tahap observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap hasil-hasil pembelajaran Kewarganegaraan terintegrasi nilai kearifan lokal *Guru Wisesa* sebagai penguat Jati Diri Bangsa, baik berupa perilaku siswa maupun berupa hasil belajar seperti hasil ulangan dan laporan tugas (Moleong, 2017). Selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan terhadap beberapa perwakilan mahasiswa, yaitu lima mahasiswa dari setiap kelas untuk dimintai

keterangan mengenai penelitian yang sedang dikaji.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, dilakukan studi dokumen untuk meninjau materi Kewarganegaraan yang telah terintegrasi dengan nilai *Guru Wisesa*. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan refleksi diri. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrumen. Tahapan terakhir adalah teknik analisis data, yaitu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Patton, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Tujuan Mata Kuliah Kewarganegaraan

Pada hakikatnya, mata kuliah Kewarganegaraan berfungsi sebagai habituasi atau pembiasaan bagi mahasiswa dalam memantapkan wawasan dan semangat kebangsaan, rasa cinta terhadap tanah air, demokrasi, kesadaran akan kepatuhan terhadap hukum, penghargaan atas keragaman dan partisipasi mahasiswa dalam membangun bangsa berdasar pada nilai Pancasila.

Sesuai dengan fungsinya, penyelenggaraan mata kuliah Kewarganegaraan mempelajari tentang pendidikan kebangsaan, demokrasi, hukum, multikultural bagi mahasiswa sebagai dukungan dalam mewujudkan warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban, serta memiliki kecerdasan, terampil, dan berkarakter sehingga dapat diandalkan untuk membangun bangsa dan negara yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan bidang keilmuan dan profesinya (Kemendikbudristek, 2012).

Nilai *Guru Wisesa* dalam Ajaran *Catur Guru*

Nilai-nilai *Catur Guru* secara turun temurun telah melekat dalam kehidupan masyarakat Hindu hingga saat ini. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai *Catur Guru*, baik pada kehidupan sehari-hari, maupun dalam bentuk upacara atau ritual dan acara-acara keagamaan lainnya. Ajaran *Catur Guru* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali ini bersumber dari ajaran *Tri Rna* (tiga hutang yang harus dibayar). Masyarakat Bali percaya bahwa sejak lahir ke dunia, manusia memiliki tiga hutang yang harus dibayar. Tiga hutang tersebut adalah *Dewa Rna* (hutang kepada Tuhan/Dewa), *Pitra Rna* (hutang kepada leluhur/*pitra*), dan *Rsi Rna* (hutang kepada Rsi) Ajaran *Tri Rna* ini diimplementasikan dalam bentuk *Panca Yadnya* yang artinya lima korban suci yang tulus dan ikhlas. *Panca Yadnya* ini terdiri dari: 1) *Dewa Yadnya*, yaitu korban suci yang tulus dan ikhlas kepada Dewa/Tuhan; 2) *Manusa Yadnya*, yakni korban suci yang tulus ikhlas untuk menjaga kesucian lahir dan batin manusia; 3) *Pitra Yadnya*, yaitu persembahan yang tulus dan ikhlas kepada leluhur; 4) *Rsi Yadnya* adalah persembahan yang tulus dan ikhlas kepada para Rsi/guru; dan 5) *Bhuta Yadnya* yang merupakan persembahan tulus ikhlas kepada para *Bhuta Kala*.

Posisi *Catur Guru* ini merupakan bagian dari implementasi *Panca Yadnya* tersebut. *Guru Swadyaya* diimplementasikan melalui *Dewa Yadnya*, *Guru Rupaka* dan *Guru Wisesa* diimplementasikan melalui *Manusa Yadnya*, kemudian *Guru Pangajian* diimplementasikan melalui *Rsi Yadnya*.

Selanjutnya untuk implementasi nilai-nilai dari *Catur Guru* ini dilaksanakan

melalui *Bhakti*. Berikut ini adalah wujud *Bhakti* kepada *Catur Guru*: (Sukartha et al., 2015)

- a) *Bhakti* kepada Guru Swadyaya dapat dilakukan dengan rajin beribadah, menjalankan ajaran agama, mengunjungi tempat suci, menghindari perbuatan dosa, dsb.
- b) *Bhakti* kepada Guru Rupaka diwujudkan dengan senantiasa berbakti kepada kedua orangtua, tidak melawan orangtua, menghormati orangtua kita, dll.
- c) *Bhakti* kepada *Guru Wisesa* dapat dilakukan melalui menghormati pemerintah, menaati perintah atau hukum yang berlaku, dan melakukan pengabdian demi kesejahteraan masyarakat.
- d) *Bhakti* kepada Guru Pangajian dapat diwujudkan melalui hormat, taat, dan patuh terhadap nasehat guru, menaati peraturan sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh, dan mengamalkan ilmu pengetahuan demi kepentingan manusia.

Selain contoh diatas, implementasi *bhakti* terhadap *Catur Guru* dapat dilihat dari cerminan tokoh-tokoh dalam ceritera pewayangan, seperti Panca Pandawa, Shri Krshna, Sri Rama, dsb, serta dalam kasusasteraan Hindu, di antaranya dalam kitab Mahabharata, Ramayana, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, dll.

Namun yang belum banyak disadari oleh semua orang adalah implementasi dari masing-masing bagian *Catur Guru* tersebut memiliki makna yang lebih luas dan mendalam yang dapat dijabarkan lagi. Kembali pada pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu nilai *Guru Wisesa*. Memang jika diartikan secara sempit, Gueu Wisesa dapat diwujudkan dengan menaati peraturan pemerintah, tidak melanggar

hukum, dan menjaga keamanan serta saling tolong menolong. Namun, apabila nilai *Guru Wisesa* ini ditarik dalam konteks berbangsa dan bernegara, nilai ini dapat diimplementasikan dengan cara menguatkan jati diri bangsa sebagai identitas nasional Indonesia yang mencerminkan karakter serta kepribadian bangsa Indonesia.

Pentingnya Penguatan Jati Diri Bangsa Bagi Mahasiswa

Istilah jati diri merupakan adaptasi kata berbahasa Inggris, yaitu karakteristik yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti ciri khas atau atribut (Winataputra, 2001)

Jati diri bangsa merupakan sebuah pilihan, dan jati diri bangsa Indonesia adalah cerminan dari karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian jati diri bangsa dapat juga disebut sebagai karakter bangsa. Karakter bangsa ini bermula dari karakter individu-individu yang kemudian berproses dan terakumulasi, serta kemudian saling bersinergi dan mengelompok menjadi sebuah bangsa.

Karakter bangsa akan ditampilkan sebagai nilai-nilai luhur yang digali dan bersumber dari akar budaya bangsa kita. Jati diri atau karakter bangsa ini memiliki peranan yang sangat penting, yakni memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut: (Yayasan Jati Diri Bangsa, 2008)

- a) Sebagai penanda akan eksistensi atau keberadaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
 - b) Sebagai cerminan kondisi bangsa yang menampilkan daya juang, kekuatan bangsa, serta kematangan jiwa yang dimiliki
 - c) Sebagai ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain
- Oleh sebab itulah mahasiswa harus

mampu mengetahui serta memahami jati diri bangsanya sebagai bentuk nasionalisme dan jiwa kebangsaan yang memiliki kebanggaan sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme.

Relevansi Nilai *Guru Wisesa* dengan Mata Kuliah Kewarganegaraan

Nilai-nilai *Guru Wisesa* yang merupakan bagian dari ajaran *Catur Guru* sangat relevan apabila digunakan sebagai pembentuk serta penguat jati diri bangsa bagi mahasiswa, karena pada dasarnya nilai-nilai dari *Guru Wisesa* dan jati diri bangsa sama-sama bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang cerminan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Di samping itu, nilai-nilai *Guru Wisesa* terbukti tidak lekang oleh waktu karena bersifat fleksibel dan adaptif sehingga mampu bertransformasi di tengah perubahan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini memiliki dampak yang besar bagi mahasiswa selaku generasi penerus bangsa, karena mereka selalu bisa menyesuaikan nilai-nilai yang telah melekat dalam diri mereka dengan perkembangan zaman yang pesat.

Pembelajaran pada mata kuliah Kewarganegaraan yang memuat nilai-nilai *Guru Wisesa* ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa agar memiliki jati diri bangsa yang kuat. Jadi tujuannya adalah agar mahasiswa dapat memahami serta mengkondisikan dirinya, bagaimana mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda dapat menjadi cerminan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki sikap-sikap luhur dan positif.

Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Terintegrasi Nilai *Guru Wisesa* sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa

Bentuk implementasi dari integrasi nilai *Guru Wisesa* dalam pembelajaran Kewarganegaraan adalah berupa materi ajar tambahan yang bermuatan nilai-nilai *Guru Wisesa* pada bab 2, yaitu bab Identitas nasional yang pada sub pokok bahasannya terdiri dari pengertian identitas nasional, sejarah kelahiran nasionalisme, identitas nasional sebagai jati diri dan karakter bangsa, serta peristiwa proses berbangsa dan bernegara. Pada pembahasan di bab 2 inilah materi ajar mengenai nilai *Guru Wisesa* sebagai penguat jati diri bangsa ditampilkan untuk disimak oleh mahasiswa. Selanjutnya setelah menyimak materi yang diberikan, mahasiswa diberikan pertanyaan-pertanyaan seputar pentingnya jati diri bangsa sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa telah selesai mengikuti perkuliahan pada bab ini, timbul kesadaran dari diri mereka untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, mahasiswa kembali memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat memajukan bangsa Indonesia kedepannya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jati diri bangsa sangatlah penting bagi sebuah bangsa untuk menunjukkan kekhasan bangsanya dibandingkan dengan bangsa yang lain. Jati diri bangsa bersumber dari jati diri individu

yang kemudian terakumulasi dan bersinergi menjadi karakter bangsa. Dua hal ini pada akhirnya membentuk jati diri bangsa. Mata kuliah Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi pada dasarnya merupakan orientasi bagi mahasiswa agar memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme tersebut akan menguatkan jati diri bangsa yang merupakan cerminan dari karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Di sisi lain, nilai *Guru Wisesa* yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali apabila ditarik dalam konteks berbangsa dan bernegara juga dapat dimanfaatkan untuk menguatkan jati diri bangsa. Oleh sebab itu antara mata kuliah Kewarganegaraan dan nilai *Guru Wisesa* memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat dipergunakan untuk memperkuat jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3).
- Kemendikbudristek. (2012). *Modul Kewarganegaraan*. Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (37th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Sartika, L. D., Joebagyo, H., & Susanto. (2018) *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Local Wisdom Catur Guru Sebagai Civic Intelligence*. www.kemendikbud.go.id
- Sartika, L. D., Joebagyo, H., & Susanto. (2018). *Catur Guru: Reaktualisasi Nilai-Nilai Dalam Kesusasteraan Hindu Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal*.
- Setiawati, K. D. (2017). Peranan Guru Agama Hindu dalam Menanggulangi Degradasi Moral pada Siswa SMA Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 307–311. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Subagia, I W. & Wiratma, I G. L. (2020). Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3, 552–568. <https://studylibid.com/doc/334746/potensi-potensi-kearifan-lokal-masyarakat-bali-dalam-bidang>
- Sukartha, I Nengah, I Nyoman Suparwa, I Putrayasa, I. W. T. (2015). *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*.
- Ulianta, K. (2017). *Sinergi Peran Catur Guru, Menuju Learning Outcome Pendidikan Agama Yang Benar*. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Nusantara Jakarta.
- Winataputra, U. S. (2020). Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS). *Disertasi, Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*, 1–593.
- Yayasan Jati Diri Bangsa. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. PT. Elex Media Komputindo.